
ELEMEN-ELEMEN INTRINSIK DALAM CERITA PENDEK "PENNA" KARYA RIKA**Oleh****Iwan Sulistiawan****Prodi Bahasa Inggris, Universitas LIA, Indonesia****E-mail: iwan.sulistiawan@universitaslia.ac.id**

Article History:*Received: 21-11-2025**Revised: 06-12-2025**Accepted: 24-12-2025***Keywords:***Intrinsic, Plot,**Characters, Point Of**View, Setting*

Abstract: *This study aims to examine the intrinsic elements of Rika's short story "Penna," specifically the plot, characters and characterization, setting, and point of view. A descriptive qualitative method was used to analyze the intrinsic elements of the literary work, involving a literature review and content analysis approach. The theories used focus solely on the intrinsic elements of the literary work, referred to as the objective approach or the structural approach, which views the literary work as an autonomous, independent structure free from the influence of the author, reader, or social reality. This study found that of the four elements analyzed, three had strengths (plot, characters, and point of view), and one had weaknesses (setting).*

PENDAHULUAN

Cerita pendek (cerpen) adalah karya sastra yang termasuk dalam genre prosa. Jika ingin menghasilkan cerpen dengan kualitas yang baik, seorang penulis cerpen harus memerhatikan bagaimana ia membangun elemen-elemen intrinsik dari cerpen yang ia tulis.

Yang pertama harus jadi perhatian seorang penulis cerpen tentu saja *plot* atau alur cerita yang ia bangun, terutama bagaimana ia membangun tahap-tahap cerita (*stages of plot*) dalam cerpen yang ditulisnya. Tahap-tahap alur yang dikenal secara luas adalah mulai dari paparan (*exposition*), tikaian (*conflict*), klimaks (*climax*) dan penyelesaian (*resolution*). Sudjiman (dalam Ramadhanti, 2024) melengkapi keempat tahap tersebut menjadi delapan tahap:

- Paparan (*exposition*)
- Rangsangan (*inciting moment*)
- Gawatan (*rising action*)
- Konflik (*conflict*)
- Rumitan (*complication*)
- Klimaks (*climax*)
- Leraian (*falling action*)
- Selesaian (*resolution*)

Paparan adalah tahap di mana pembaca diperkenalkan dengan tokoh (atau tokoh-tokoh) utama cerpen yang mereka baca, sekaligus dengan latar tempat dan waktunya. Rangsangan adalah tahap di mana penulis cerpen memberikan secuplik kejadian yang mengundang rasa ingin tahu pembaca. Tahap selanjutnya, gawatan, membuat ketegangan di benak pembaca berangsur naik, sebelum mereka sampai pada tahap selanjutnya, konflik, di mana protagonis cerita berhadapan secara diametral dengan pihak yang berlawanan kepentingannya. Terdapat bermacam-macam konflik. Konflik tokoh utama cerita bisa terjadi antara:

- Tokoh vs tokoh lain
- Tokoh vs masyarakat
- Tokoh vs alam
- Tokoh vs dirinya sendiri, dsb.

Rumitan adalah tahap yang muncul setelah pembaca menyadari konflik yang terjadi dalam cerpen yang mereka baca semakin kompleks. Di tahap ini konflik terasa makin menantang sang protagonis, makin membuat pembaca tak bisa menebak apakah protagonis akan menang atau kalah dalam mengatasi konfliknya.

Tahap klimaks adalah puncak dari tahap rumitan tadi, yang kemudian disusul tahap leraian, di mana ketegangan yang selama ini tercipta berangsur turun intensitasnya karena pembaca sudah mengetahui akhir dari pertarungan protagonis melawan konfliknya. Tahap akhir dari alur, yakni selesai, adalah tahap di mana pembaca bisa mendapat kesimpulan bahwa konflik yang dialami sang protagonis berakhir dengan kemenangan, kekalahan, atau campuran kemenangan dan kekalahan, atau bahkan berakhir dengan tanda tanya di mana si penulis cerpen sengaja menggantungkan akhir ceritanya.

Burt-Thomas (2010) menyampaikan bahwa karena cerpen memiliki keterbatasan jumlah halaman (tidak seperti novel), biasanya cerpen hanya memfokuskan diri pada satu alur utama saja, tanpa ada alur-alur tambahan (*sub plot*).

Seorang cerpenis juga harus memerhatikan caranya menciptakan tokoh dan membangun penokohan dari tokoh-tokoh yang ia ciptakan. Penulis cerpen harus dapat merencanakan siapa tokoh yang ia jadikan sebagai protagonis atau tokoh pusat penceritaan, dan tokoh antagonis, tokoh yang berlawanan kepentingan dengan sang protagonis, *foil* atau tokoh pendukung, serta *stock character*, tokoh pelengkap yang memiliki peran minor namun tetap diperlukan untuk kesempurnaan penggambaran cerita. Sebuah proses penciptaan tokoh dan penokohan yang baik harus bisa, di antaranya, menghadirkan kekhasan dari masing-masing tokoh dalam hal penggambaran fisik maupun tabiatnya, termasuk segala atribut yang dilekatkan kepadanya. Christie & Kempton (2020) menambahkan bahwa penulis fiksi harus memasukkan unsur-unsur yang lengkap untuk tokoh-tokoh penting dalam ceritanya, seperti kekuatan, kelemahan, hubungan sosial yang dijalinnya, dsb.

Hal lain yang perlu dipersiapkan dengan baik adalah latar atau *setting*, yang mencakup tempat, waktu dan benda-benda termasuk *mood* dan suasana (*geographical, historical and artificial setting*). Penulis harus dapat memilih tempat dan waktu yang tepat untuk menambah kekuatan cerita. Oleh karena itu, setelah memilih tempat dan waktu sebagai konteks cerita, penulis juga harus memerhatikan segala aspek sejarah dan budayanya. Misalnya, saat kota Jakarta dipilih sebagai tempat, penulis harus menyadari, kota Jakarta di era apa yang ia pilih, karena Jakarta di era 70-an berbeda dengan Jakarta di tahun 80-an, 90-an, dan era sekarang. Weaver (2021) menyatakan bahwa tempat dan waktu dapat dirumuskan secara menyempit dan meluas, contohnya cerita yang ditempatkan di sebuah wilayah distrik, kota, desa, bahkan negara, begitu juga dengan waktu. Harus terdapat interaksi antara tokoh cerita dengan latar cerita. Latar harus menjadi pendukung elemen-elemen lain dalam cerita pendek. Latar semacam ini dikategorisasikan sebagai *integral setting*, sedangkan latar yang hanya jadi tempat dan waktu cerita tanpa pengaruh kuat terhadap elemen-elemen lain disebut *backdrop setting*.

Sudut pandang (*point of view*) juga sebuah elemen yang tak bisa dipandang sebelah mata.

Jenkins (2018) menyatakan bahwa sudut pandang bukan sekedar memilih siapa yang menjadi narator cerita, melainkan memilih pihak yang tepat untuk menjadi kamera dari cerita yang dibuat.

Beltramini (n.d.) meringkas jenis-jenis sudut pandang dalam cerita fiksi sebagai berikut:

1. Orang ke Tiga Tahu Segala, jenis sudut pandang ini memungkinkan pengarang berpindah-pindah dari satu tokoh ke tokoh lain, dari satu tempat atau waktu ke tempat atau waktu lain dengan sangat cepat. Penggunaan sudut pandang seperti ini juga sering disebut sudut pandang Mata Tuhan (yang Maha Tahu).

2. Orang ke Tiga Terbatas Subyektif. Penulis cerpen memilih satu saja tokoh dengan sudut pandang orang ke tiga, jadi cerita mengalir dari orang ke tiga yang terpilih tersebut.

3. Orang ke Tiga Terbatas Saksi Obyektif. Sudut pandang ini menggunakan satu tokoh dengan sudut pandang orang ke tiga namun menuturkan cerita tanpa menyertakan perasaan atau pikirannya.

4. Orang Pertama Saksi Obyektif, biasanya bukan merupakan protagonis dalam cerita namun seseorang yang dekat dengan protagonis sehingga dapat memberikan kesaksian.

5. Orang Pertama (protagonis), atau orang pertama terbatas, yang menuturkan segala yang dialami dan dirasakannya dari sudut pandangnya.

6. Orang ke Dua, menggunakan sudut pandang “Kamu” atau “Anda”. Sudut pandang ini paling jarang digunakan pengarang cerpen.

Elemen-elemen intrinsik lain yang juga menopang kesuksesan sebuah cerpen menjadi bacaan yang menarik adalah gaya penulisan, nada dan pilihan kata atau diksi. Sukses sebuah karya cerpen adalah hasil dari paduan atau sinergi elemen-elemen intrinsik yang membangunnya.

Baron (2022) menyatakan bahwa keberhasilan penulis cerpen adalah ketika: 1) cerpen itu memiliki tema atau pesan yang kuat. Tema cerita tidak perlu rumit, cukup sebuah pesan sederhana, namun ia bisa mengikat seluruh unsur cerita dalam satu kesatuan. 2) cerpen itu harus memiliki tahap-tahap alur yang lengkap. Cerpen harus memiliki tahap-tahap alur yang lengkap, ada bagian awal, tengah dan akhir. 3) Cerpen memiliki klimaks yang hebat, seluruh rangkaian cerita harus mengarah kepada titik puncaknya. 4) Cerpen harus membahas sebuah nilai inti dari kehidupan manusia. 5) Cerpen harus memiliki kebaruan, membawa kesegaran dalam artian cerpen itu tidak mengulang tema-tema yang klise atau itu-itu saja. 6) Cerpen ditulis dengan kata atau kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf yang ringkas dan efektif, tidak perlu memakai kata, kalimat atau paragraf-paragraf yang tidak relevan dan tidak diperlukan.

Sementara itu, McNulty (2016) menguatkan dan melengkapi apa yang dinyatakan Baron di atas dengan menekankan bahwa untuk menjadi hebat: 1) Cerpen harus memiliki premis atau gagasan yang menarik. 2) Cerpen harus dimulai dengan sesuatu yang memancing keingintahuan atau pertanyaan. 3) Cerpen menyajikan tokoh-tokoh yang membuat pembaca mengenang mereka. 4) Cerpen menampilkan dialog-dialog yang punya makna penting. 5) Cerpen menampilkan perubahan atau perkembangan penting. 6. Cerpen membangun tahap klimaks yang kuat.

Penelitian ini memfokuskan pada analisis terhadap unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah cerpen berjudul “Pena” karya Rika. “Pena” adalah salah satu dari kumpulan cerpen Kompas 2017 (Penerbit Buku Kompas, 2018), yang merupakan kumpulan cerita

pendek yang ditulis oleh para penulis muda yang mengikuti Workshop Cerpen Kompas tahun 2017, yakni para peserta workshop yang merupakan angkatan ke dua. Peserta pelatihan menulis cerpen ini datang dari berbagai daerah di Indonesia dan total berjumlah 15 orang yang merupakan hasil seleksi dari ratusan pendaftar di mana mereka dibimbing oleh dua mentor yang merupakan penulis senior, Joko Pinurbo dan Linda Christanty. Karya kelima-belas peserta pelatihan itulah yang disatukan dalam buku berjudul "Kelas Bercerita". "Pena" karya Rika merupakan salah satu cerpen yang istimewa karena cerpen ini pernah menembus saringan para editor untuk penerbitan cerpen di Harian Kompas hari Minggu, sebuah wadah penerbitan karya sastra, yang dianggap memiliki gengsi tinggi oleh banyak kalangan. Cerpen "Pena" juga terpilih menjadi salah satu cerpen dalam buku "Cerpen Pilihan Kompas 2017" bersama karya-karya cerpenis besar Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metoda deskriptif kualitatif di mana pendekatan penelitian diarahkan untuk menggambarkan fenomena yang ada dalam karya sastra secara terinci. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menganalisis elemen-elemen intrinsik cerpen yang diteliti untuk menjawab pertanyaan penelitian, yakni, bagaimanakah penulis cerpen "Pena" menyusun empat elemen, yakni alur cerita, tokoh dan penokohan, sudut pandang dan latar dan mengukur keberhasilannya untuk meramu elemen-elemen intrinsik tersebut menjadi cerita yang menarik. Hawa (2017) menyatakan bahwa pendekatan semacam ini disebut juga pendekatan obyektif atau pendekatan yang bertumpu pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini cenderung menolak unsur-unsur ekstrinsik, seperti aspek historis, sosiologis, politis, dan unsur-unsur sosiokultural lainnya, termasuk biografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur cerita "Pena" terjalin padat, efektif menjaga ketegangan, yang diperlukan bagi pembaca untuk menikmatinya. Tiap bagian yang dituturkan dengan teknik naratif *flashback* secara ringkas merekam nasib buruk yang dialami Pena, sang protagonis dalam cerita pendek ini.

Tahap paparan cerpen "Pena" langsung dimulai dengan riwayat kelahiran tokoh utama cerpen ini, seorang perempuan bernama Pena yang lahir di sebuah keluarga miskin yang bekerja sebagai penjual lotre. Sejak lahir, Pena dipakaikan gelang di pergelangan tangannya, yang bertuliskan angka-angka yang kemudian dianggap sebagai pembawa keberuntungan bagi keluarganya. Tahap rangsangan mulai terasa saat si Pena kecil mempertanyakan berbagai hal, terutama tentang apa yang ia anggap sebagai kebodohan orang dewasa yang percaya tentang mitos-mitos keberuntungan terkait menang lotre:

Apakah agama mengajarkan mereka seperti itu. Salah dan benar, benar menjadi salah, salah menjadi benar, kelalaian manusialah mengotak-atinya dengan tingkah dan kata-kata, begitu susah untuk percaya pada manusia, hanya yang Maha Tunggal yang kelak akan memberi kebenaran

sesungguhnya.

Cerpen ini langsung mengajak pembacanya berpikir kritis dan semakin ingin mengenal sosok Pena. Tahap gawatan mulai terasa saat Pena bercerita tentang pengalaman buruknya saat ia sudah bersekolah di TK dan kedua orangtuanya sudah tidak lagi menjadi penjual lotre. Saat kedua orangtuanya sibuk, Ayah Pena meminta sepupu Pena, Dodi, untuk menjemput Pena pulang sekolah. Sesampainya di rumah, mengetahui ayah dan ibu Pena belum pulang, Dodi yang usianya sepuluh tahun lebih tua dari Pena memerkosa Pena, satu pengalaman yang membuat Pena semakin pemalu dan tertutup. Pada saat inilah cerpen karya Rika ini sudah masuk tahap konflik. Rika menghadirkan sosok Pena yang mengalami multi-konflik. Sejak kecil batin Pena sudah memperlihatkan penentangan terhadap orangtuanya yang percaya pada keberuntungan lotre, lalu tentu konflik dengan Dodi, sepupu yang memerkosanya dominan memengaruhi perkembangan kejiwaan Pena, di mana ia sangat kecewa bahwa ibunya tidak mengambil tindakan apa-apa saat Pena menceritakan pengalaman buruknya diperkosa Dodi. Ibunya jelas sedih, marah dan kecewa, namun tak berbuat apapun terhadap Dodi:

Aku ceritakan kejadian buruk itu pada Ibu,
berharap tak pernah lagi bertemu dengan
sepupuku itu, tetapi anehnya aku tidak
mengerti kenapa orang dewasa marah tidak
pada tempatnya. Ibuku, segera memukuliku
dan memandikanku, ia membersihkan
seluruh tubuhku dengan kasar, dan kemudian
terus memukul tubuhku, sambil air mata
terus menerus membasahi pipinya dan ia
terisak-isak.

Aneka konflik dengan orang lain terus membayangi kehidupan Pena; anak-anak laki-laki tetangga yang kerap mengintipnya saat mandi dan saking banyaknya konflik dengan laki-laki sampai-sampai di masa SMP Pena memutuskan menjadi lesbian, meski akhirnya tersadar bahwa itu adalah keputusan yang salah secara agama dan adat istiadat. Di saat ini cerpen karya Rika sudah masuk pada tahap rumitan, apalagi setelah Pena dewasa ia akhirnya menerima kenyataan bahwa orangtuanya menerima lamaran seorang laki-laki yang baru saja bercerai dengan istrinya, untuk menikahi Pena, dan orang itu adalah Dodi, yang merenggut keperawanan Pena tiga belas tahun sebelumnya. Tahap klimaks dituntaskan oleh Rika sang penulis cerpen dengan singkat dan padat; Pena berniat membunuh Dodi:

...ada sebilah belati yang kuselipkan di
bawah bantalku, yang sudah kuasah
seminggu terakhir. Aku yakin belati itu
sangat tajam, akan mampu menuntaskan
dendamku.

Tahap leraian dan selesaian memang sengaja tidak dituliskan secara eksplisit. Di sini justru letak kepiawaian penulis cerpen menggunakan teknik naratif *show don't tell* untuk menjaga ruang bagi imajinasi pembaca untuk menyimpulkan sendiri apa yang akan terjadi kemudian, yakni Dodi sang antagonis mendapat balasan atas perbuatannya, yakni dibunuh oleh korban kejahatannya belasan tahun silam.

Dari segi elemen penokohan, cerpen “Pena” tidak menghadirkan banyak tokoh, namun justru inilah yang menjadi kekuatan cerpen ini. Pena si tokoh utama cerpen ini tentu jadi tokoh yang paling menarik untuk dibahas. Sang protagonis digambarkan sebagai sosok yang sangat cerdas dan penuh rasa ingin tahu. Di usia TK Pena lebih suka membaca dan menulis daripada bernyanyi, menari atau bermain-main. Pena juga digambarkan sebagai sosok yang keras atau kuat memegang pendirian sehingga orangtuanya harus memutar otak, misalnya, saat membujuknya untuk tetap mau sekolah:

Lalu karena aku pandai berunding dengan
ayah dan ibu, mencari akal agar aku mau
tetap bersekolah.

Karakter keras dari Pena juga diungkap oleh dirinya sendiri saat ia mencari cara agar terbebas dari bocah-bocah laki-laki tetangganya yang kerap mengintipnya saat ia mandi:

Tapi aku manusia yang tak akan menyerah
untuk melindungi diriku. Aku terus mencari
cara, hingga akhirnya satu cara yang terbaik
telah kutemukan.

Meski ruang dalam sebuah cerita pendek terbatas dalam jumlah kata, penokohan atau penggambaran tokoh Pena oleh Rika termasuk utuh, jadi Pena bisa dikategorisasikan sebagai *round character*. Pena juga dapat disimpulkan sebagai tokoh dinamis, tokoh yang mengalami perubahan dan atau perkembangan. Meski keras hati, Pena juga mau mengalah setelah melakukan pertimbangan-pertimbangan. Keputusannya untuk mau terus sekolah, pertimbangannya untuk akhirnya setuju menikah dengan Dodi juga lahir dari kemauannya untuk akhirnya mengalah.

Pengalaman buruknya dengan laki-laki sempat membuat Pena sangat membenci laki-laki dan bahkan sempat memutuskan menjadi lesbian:

Mereka patut menderita selamanya karena
mata mereka! Mata yang jahat! Mata yang
telah membuat seorang perempuan
menderita dan terluka!

Di sisi lain, Rika sesungguhnya juga menampilkan sisi lain dari karakter Pena, di mana sebenarnya jika ia tidak dijahati sedemikian rupa, Pena kemungkinan besar tidak akan membenci laki-laki, bahkan secara jujur Pena meramalkan bahwa sesungguhnya ia bisa saja jatuh cinta kepada Dodi jika Dodi tidak melakukan perbuatan keji kepadanya.

Tokoh Ibu merupakan tokoh ke dua yang digambarkan dengan cukup utuh, terutama segi ketidakberdayaannya. Sang ibu sesungguhnya digambarkan sebagai seseorang yang sangat menyayangi pena. Ia sangat sedih dan marah saat mengetahui anak kesayangannya diperkosa oleh Dodi, namun karena tak berdaya maka ia malah melampiaskan kemarahannya kepada Pena. Hal ini juga termasuk ketidakberdayaannya saat menerima lamaran Dodi dan bahkan meminta Pena untuk setuju dinikahi Dodi.

Dalam “Pena”, penulisnya tidak secara detil menggambarkan karakter dari tokoh ayah dan Dodi. Dua tokoh ini hanya digambarkan secara sekilas, hanya sebagai *stock characters*, tokoh pelengkap. Kemungkinan karena keterbatasan tempat (jumlah kata) maka penggambaran detil kedua tokoh tersebut tidak dilakukan.

Dari segi pemilihan elemen intrinsik sudut pandang, pilihan Rika untuk memotret cerita

dari sudut pandang orang pertama terbatas (*first person limited*) adalah pilihan yang tepat.

Sudut pandang orang pertama terbatas mengintensifkan konsentrasi pembaca dalam satu kerangka berpikir dan merasa hanya dari sang protagonis saja sehingga antara pembaca dan sang tokoh utama, Pena, terjadi intensitas keterlibatan dan kedekatan emosional yang tinggi. Ketegangan yang dirasakan penonton juga terjaga karena naik turun suasana emosional dan psikologis sang protagonis menjadi tetap terjaga sampai akhir, termasuk perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam tabiat dan pemikiran Pena dalam menyikapi tantangan-tantangan hidupnya yang berat; mulai dari banyak mengalah demi menyenangkan orangtua, tidak punya banyak teman, perkosaan oleh sepupu sendiri, hingga terpaksa menurut untuk menikah dengan orang yang merenggut keperawanannya belasan tahun silam. Pilihan Rika untuk menggunakan sudut pandang orang pertama terbatas juga cocok memberikan potret terjadinya perubahan dan atau perkembangan dari watak Pena.

Tiga elemen telah dikupas, yakni alur, penokohan dan sudut pandang. Ketiganya dapat diolah sedemikian rupa oleh Rika sehingga berhasil menyajikan cerita pendek yang padat dan lugas namun tetap menarik. Satu elemen yang bisa dibilang kurang berhasil dibangun oleh Rika adalah latar (*setting*).

Latar dalam cerpen karya Rika sayangnya masih tergolong latar *backdrop* (*backdrop setting*), atau latar yang tidak berperan besar dalam cerita. Padahal untuk membuat sebuah cerita lebih menarik, pilihan latar *integral* (*integral setting*) adalah pilihan terbaik. Apalagi Rika memulai cerpennya dengan menceritakan bahwa Pena terlahir dari ayah ibu penjual lotre di sebuah kota kecil. Akan lebih baik jika Rika menambahkan keterangan tempat dan sukubangsa ayah ibu dari Pena sehingga pembaca bisa lebih teryakinkan. Misal di kota mana cerita itu terjadi, lalu apa sukubangsa ayah dan ibu dari Pena, apakah memang dalam kelompok suku bangsa itu memang terdapat kebiasaan berjudi misanya.

Selaku penulis, Rika juga sebaiknya menyampaikan mengapa ibu dari Pena, tidak berani marah kepada keponakan laki-lakinya yang tega memerkosa putri kesayangannya, bahkan belasan tahun kemudian malah memaksa putrinya untuk mau dinikahi sang keponakan laki-laki yang telah berbuat durjana tersebut. Latar belakang budaya dan keluarga bisa ditambahkan untuk menambah keyakinan pembaca bahwa hal-hal buruk yang menimpa Pena memang punya konteks pemicunya. Tak lupa juga tentunya, cerpen ini akan punya modal untuk meyakinkan pembaca tentang plausibilitas (kebolehjadian) cerita ini.

Masih tentang latar yang kurang integral, perihal kecerdasan Pena sejak kecil juga sebaiknya ada semacam latar sebagai penjelasan, apakah karena faktor keturunan dari ayah dan atau ibunya atau dari lingkungan, kebiasaan membaca, dsb. Salah satu keterampilan seorang penulis fiksi adalah memberikan informasi yang bisa menjadi dasar plausibilitas dalam alur dan dalam penokohan. Di banding tiga elemen di atas yang bisa diramu dengan kuat, elemen latar menjadi elemen intrinsik terlemah dalam cerpen ini.

KESIMPULAN

Dari empat elemen intrinsik cerpen "Pena" karya Rika, tiga elemen memiliki keunggulan, yakni alur cerita, penokohan, dan sudut pandang. Alur cerita cerpen ini mengalir dengan lancar dan padat, tanpa lanturan kepada hal-hal yang tidak perlu, semua tahap alur terpelihara secara *cohesive* dan *coherent* oleh sang penulis. Tahap leraian dan selesaian yang tidak dibuat gamblang justru memberikan kenikmatan untuk ruang imajinasi pembacanya

tentang kejadian berikutnya; Pena membunuh Dodi. Elemen penokohan juga berhasil dimaksimalkan dalam cerpen ini. Penggambaran kuat dan lengkap tentang aspek kognitif dan emosional Pena dan ibunya jadi keunggulan cerpen ini, yang secara akurat juga diberikan wadah dalam elemen sudut pandang orang pertama terbatas yang membuat pembaca fokus pada perjalanan batin sang protagonis.

SARAN

Satu elemen yang menjadi kelemahan cerpen ini adalah latar di mana pembaca harusnya bisa dipuaskan tentang informasi yang jadi dasar atas kecerdasan Pena, atas kerapuhan ibunya, dsb. Secara keseluruhan cerpen “Pena” berhasil menjadi bacaan yang menarik. Saran bagi penelitian berikutnya tentulah penelitian yang terkait dengan elemen-elemen yang belum dianalisis dalam penelitian ini, yakni elemen-elemen ekstrinsik; menghubungkan cerpen ini dengan biografi penulisnya, dan atau dengan ranah-ranah diskusi tentang psikologi, sosiologi, kajian budaya, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arcana, Putu Fajar (ed.). (2018). Kelas Bercerita. Jakarta. Penerbit Buku Kompas
- [2] Baron, Tessa. (2022). What Makes a Great Short Story. www.foulfantasyfiction.com
- [3] Beltramini, Marilena. (n.d). Types of Narrators,
- [4] point of view in fiction writing. www.marilenabeltramini.it
- [5] Burt-Thomas, Wendy. (2010). The Everything Creative Writing Book. Massachusetts. Adamsmedia
- [6] Christie, Meghan & Kempton, Gloria. (2020). Character Development. www.writers.com
- [7] Hawa, Masnuatul. (2017). Teori Sastra. Yogyakarta. Deepublish.
- [8] Jenkins, Jerry. (2018). How to Write a Novel. jerryjenkins.com.
- [9] McNulty, Bridget. (2016). How to Write a Great Short Story. nownovel.com.
- [10] Ramadhanti, Dina. (2016). Apresiasi Prosa Indonesia. Yogyakarta. Deepublish.
- [11] Weaver, Toze. (2021) . Why Setting Matters in Fiction Writing. medium.com.